

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Hardiness*

2.1.1 Definisi *Hardiness*

Menurut Kobasa (1982) *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan dan tekanan yang berat. Menurut Kobasa, individu dengan tingkat ketangguhan yang tinggi cenderung memiliki sikap yang membuat mereka mampu bertahan dalam menghadapi stres. Orang dengan kepribadian yang tangguh merasa senang ketika mereka dapat menciptakan sesuatu yang memiliki nilai dan makna, dan mereka sangat antusias dalam menghadapi masa depan. Bagi mereka, perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai tantangan yang berguna untuk perkembangan diri.

Penelitian ini akan menggunakan Teori Kobasa yang menyatakan bahwa *hardiness* merupakan suatu kumpulan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai kemampuan daya tahan diri ketika menghadapi berbagai situasi atau keadaan yang penuh tekanan.

2.1.2 Aspek-Aspek *Hardiness*

Kobasa (1979) mengembangkan konsep *personality hardiness* yang tersusun atas 3 dimensi yaitu kontrol (*control*), komitmen (*commitment*), dan tantangan (*challenge*). Pengertian ke3 aspek tersebut, menurut Kobasa, Maddi dan Khan (1982) adalah sebagai berikut:

a. Kontrol (*Control*)

Kontrol adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merasakan dan bertindak dalam memberikan pengaruh dalam berbagai situasi kehidupan. Menurut Kobasa (1979), individu dengan tingkat kontrol yang tinggi cenderung merasa bahwa mereka memiliki kendali atas arah hidup mereka dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tingkat kontrol yang tinggi sering kali ditandai dengan kepercayaan akan *locus of control internal*, yaitu keyakinan bahwa hasil dari pengalaman hidup dipengaruhi oleh upaya dan tindakan individu sendiri

(Kobasa, et al., 1982).

b. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen adalah kecenderungan individu untuk terlibat dalam kegiatan yang mereka lakukan atau hadapi dalam hidup. Menurut Kobasa et al. (1982), individu dengan tingkat komitmen yang tinggi cenderung lebih bersemangat dalam menjalani kegiatan dan aktif dalam berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, ketika individu kurang memiliki komitmen, mereka mungkin cenderung mengalami isolasi dari orang lain dan merasa bahwa kehidupan mereka kekurangan makna.

c. Tantangan (*Challenge*)

Tantangan mencerminkan keyakinan individu bahwa perubahan adalah bagian yang normal dalam hidup, dan perubahan tersebut dapat dilihat sebagai kesempatan untuk pertumbuhan dan pengembangan diri (Kobasa, et al., 1982). Individu dengan tingkat tantangan yang tinggi cenderung melihat perubahan sebagai hal yang positif dan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman atau bahaya. Dengan demikian, mereka menganggap perubahan dalam hidup sebagai tantangan yang akan membantu mereka tumbuh dan berkembang lebih baik.

Beberapa dimensi *hardiness* yang telah dijelaskan diatas oleh (Kobasa, et al. 1982) adalah dimensi yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Hardiness*

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Nadya Nur Maharani , Lilim Halimah	Hubungan Dukungan Sosial dan <i>Hardiness</i> pada Ibu yang memiliki anak penderita kanker Leukimia Limfoblastik Akut di Rumah	Terdapat hubungan kuat antara dukungan sosial dan <i>hardiness</i> pada ibu yang memiliki anak penderita leukimia limfoblastik akut

		Cinta Kanker Kota Bandung	di rumah Cinta Kanker kota Bandung yaitu 10,654 artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi <i>hardiness</i> yang dimiliki ibu.
2	Angela Merici Ok Cito Sukma Lestari, Lina Dewi Anggraeni, Regina Vidya Trias Novita	Hubungan Antara <i>Hardiness</i> dan <i>Anticipatory grief</i> Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Kanker	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengikuti yaitu pada ibu sebanyak 36 responden atau 60%, dan mayoritas usia orang tua yang mengikuti pada usia 18-40 tahun atau dewasa awal dengan 35 responden atau 58,3%, dengan anak yang terdiagnosa usia

			6-12 tahun (sekolah) sebanyak 33 anak. Pada penelitian ini terdapat adanya hubungan yang signifikan pada hubungan antara <i>hardiness</i> dan <i>anticipatory grief</i> pada orang tua anak kanker, dengan menggunakan uji chi-square ($p < 0.005$) dengan p-value sebesar 0.001. Peneliti menyimpulkan bahwa pada penelitian ini mayoritas ibu menjadi responden karena kedekatan emosional yang dimiliki oleh ibu dan anak, selain itu orang tua
--	--	--	---

			tentunya harus memiliki <i>hardiness</i> yang tinggi agar dapat kuat, stabil, tahan, dan optimis dalam menghadapi permasalahan hidup di tengah hari-hari yang sulit diantara hari-hari yang baik.
3	Lulita Oktavia Lukman Putri, Eneng Nurlaili Wangi	Hubungan <i>Hardiness</i> dengan Coping Strategy Pada Ibu Anak Penderita Leukimia Tipe All (<i>Acute lymphoblastic Leukimia</i>) Bandung	Terdapat hubungan yang signifikan antara <i>hardiness</i> dengan coping strategy pada ibu anak penderita leukimia tipe All (<i>Acute lymphoblastic Leukimia</i>).

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Hardiness diantaranya

1. Dukungan sosial, adalah bentuk pertolongan yang dapat berupa materi, emosi, dan informasi yang diberikan oleh orang-orang yang memiliki arti seperti keluarga, sahabat, teman, saudara atau orang yang dicintai oleh individu yang bersangkutan Sarafino (2011).
2. *Anticipatory Grief*, adalah reaksi emosional dan fisik seseorang atau individu terhadap sebuah kehilangan dimasa yang akan datang, dan yang dapat mengalami adalah pasien atau keluarga, sehingga reaksi tersebut akan meningkat seiring waktu kematian yang dekat (Campbell, 2014).
3. *Coping Strategy* menurut Lazarus & folkman adalah upaya kognitif dan perilaku yang berubah secara konstan untuk mengelola tuntutan eksternal dan atau internal tertentu yang dinilai berat dan melebihi sumber daya (kekuatan) seseorang (Lazarus & Folkman, 1984)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor *hardiness* yaitu dukungan sosial, *Anticipatory grief*, dan *Coping Strategy*. Adapun dalam hal ini, faktor yang akan diteliti lebih lanjut yaitu faktor *Anticipatory Grief*. *Anticipatory grief* dipilih karena mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Lestari et al. 2023), dimana Hardiness dan Anticipatory Grief memiliki hubungan.

2.2 *Anticipatory grief*

2.2.1 Definisi Anticipatory grief

Meuser dan Marwit (2001) menyatakan bahwa *anticipatory grief* adalah proses adaptasi terhadap kesedihan yang mendalam yang timbul sebagai reaksi terhadap kematian yang akan datang. Proses berduka ini berlangsung selama fase perawatan dan diharapkan akan berakhir ketika kematian benar-benar terjadi.

Anticipatory grief adalah keadaan dimana saat seseorang merasa sedih atau khawatir karena mereka memikirkan kehilangan diri sendiri atau orang yang mereka sayangi di masa depan. Mereka merasakan kesedihan sebelum kehilangan itu benar-benar terjadi, terutama ketika ada penyakit yang membuat hidup mereka menjadi terbatas. Banyak hal yang hilang saat seseorang sakit. Mereka kehilangan

energi, kemampuan bergerak, pikiran yang sehat, dan kemampuan untuk mandiri, serta impian, harapan, dan rencana mereka. Semua ini membuat mereka merasa berubah dalam cara mereka melihat diri sendiri karena mereka kehilangan bagian dari diri mereka yang sebenarnya. (Anna, Wismanto, and Hardjanta 2020).

Penelitian ini akan menggunakan teori Marwit dan Meuser (2004) yang menyatakan bahwa *anticipatory grief* merupakan proses menyesuaikan diri dengan kesedihan yang dalam terhadap kematian yang akan datang, di mana proses berduka terjadi selama periode perawatan dan kesedihan tersebut akan mereda ketika kematian benar-benar terjadi. Marwit dan Meuser (2004) mengidentifikasi 3 dimensi *anticipatory grief*:

1. *Personal sacrifice burden*

Dimensi yang mencerminkan perasaan pengorbanan seseorang yang merawat orang yang akan meninggal.

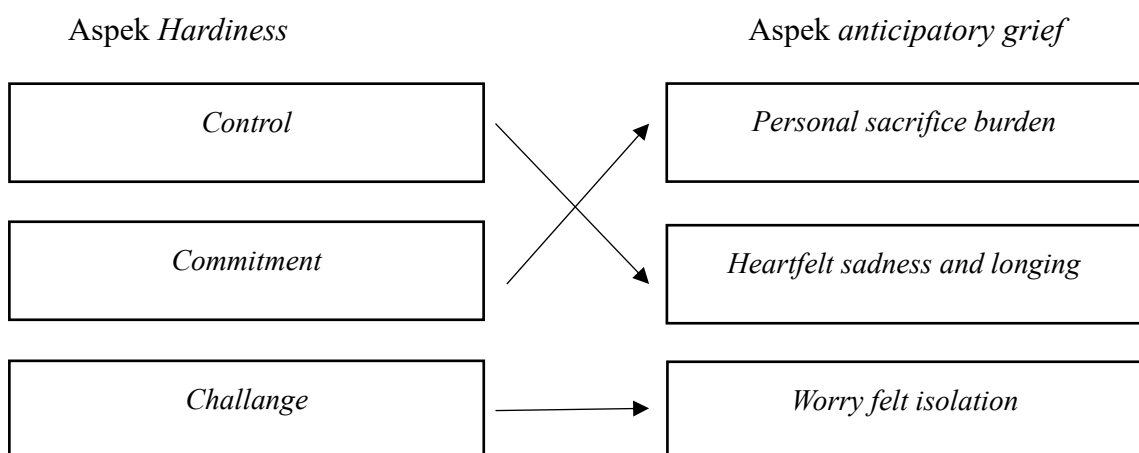
2. *Heartfelt sadness dan longing*

Dimensi yang menggambarkan perasaan kesedihan yang mendalam dan kerinduan seseorang terhadap orang yang akan meninggal.

3. *Worry dan felt isolation*

Dimensi yang menggambarkan perasaan kecemasan dan perasaan terisolasi yang dialami oleh individu yang menghadapi kematian yang akan datang.

2.3 Hubungan antara *Hardiness* dan *Anticipatory grief*



Gambar 1 Aspek *anticipatory grief* terhadap aspek *hardiness*

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat setiap aspek *hardiness* memiliki keterkaitan dengan aspek yang terdapat dalam *anticipatory grief*. Aspek pertama dari *hardiness*, yaitu *control*, terhubung dengan aspek *anticipatory grief* yaitu *heartfelt sadness and longing*. *Control* mengacu pada kecenderungan individu untuk meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi berbagai peristiwa yang tidak pasti dalam hidup mereka, yang berhubungan dengan *heartfelt sadness and longing*, dimana individu mengalami perasaan sedih dan kerinduan yang mendalam karena kehilangan seseorang yang akan meninggal. Ketika orang tua yang memiliki anak dengan diagnosis kanker mengalami kesedihan mendalam karena dikhawatirkan akan kehilangan orang yang dicintai, penting bagi mereka untuk mempertahankan rasa *control* agar dapat yakin bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak pasti tidak akan mengganggu stabilitas emosional mereka.

Aspek berikutnya dari *anticipatory grief* dan *hardiness* yang terhubung adalah *commitment* dan *personal sacrifice burden*. *Commitment* adalah kecenderungan untuk terlibat dalam situasi yang sedang dihadapi atau dilakukan. *Personal sacrifice burden* mencerminkan perasaan pengorbanan seseorang dalam merawat orang yang akan meninggal. Orang tua yang memiliki anak dengan diagnosis kanker perlu terlibat secara aktif dalam situasi merawat seseorang yang akan meninggal dan bersedia untuk mengorbankan diri demi kepentingan orang yang mereka sayangi.

Aspek berikutnya dari *anticipatory grief* dan *hardiness* yang saling terkait adalah *challenge* dan *worry felt isolation*. *Challenge* merujuk pada kecenderungan individu untuk meyakini bahwa perubahan dalam hidup adalah sesuatu yang normal dan dapat diterima. *Worry felt isolation* adalah dimensi yang mencerminkan perasaan cemas dan terisolasi yang dialami oleh individu yang menghadapi kematian yang akan datang. Orang tua yang memiliki anak dengan diagnosis kanker sering merasa cemas ketika mengetahui kondisi kesehatan anak mereka, dan dalam situasi ini, penting bagi mereka untuk meyakini bahwa perubahan yang terjadi dalam hidup adalah bagian alami dari kehidupan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

Terdapat hubungan yang signifikan antara *hardiness* dan *anticipatory grief* pada orang tua yang memiliki anak kanker.